

**PENGARUH GENDER, KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN
EMOSIONAL, DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP
SENSITIVITAS ETIS MAHASISWA AKUNTANSI**
(Studi pada Mahasiswa Akuntansi STIE Perbanas Surabaya)

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh:

LAILATUL BADRIYAH

NIM: 2016310486

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2020**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Lailatul Badriyah
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 27 Mei 1998
N.I.M : 2016310486
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Pengaruh Gender, Kecerdasan Intelektual,
Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual,
Terhadap Sensitivitas Etis Mahasiswa Akuntansi
(Studi pada Mahasiswa Akuntansi STIE Perbanas
Surabaya)

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing,

Co. Dosen Pembimbing

Tanggal:

Tanggal:

(Dr. Sasongko Budisusetyo, M.Si., CA., CPA., CPMA.) (Djuwito, S.H., M.Hum.)

NIDN: 0715086501

NIDN: 072001560

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal:

(Dr. Nanang Shonhadji, SE., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

PENGARUH GENDER, KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL, DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP SENSITIVITAS ETIS MAHASISWA AKUNTANSI

LAILATUL BADRIYAH

2016310486

STIE Perbanas Surabaya

Email: 2016310486@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

Ethical sensitivity is the person's ability to understand and feel the presence of something that violates the values, norms and ethics. This study purpose to analyze the effect of gender, intellectual quotient, emotional quotient, spiritual quotient on ethical sensitivity of accounting students. This study used questionnaires to collect primary data from 100 respondents. Data analysis techniques to test different variables gender is an Independent T-test Mann Whitney and intellectual quotient using linear regression with SPSS 26. The hypothesis test variable emotional intelligence and spiritual intelligence using software WarpPLS 6.0. The results of this study explains that gender has an affect on the ethical sensitivity and has difference and has different levels of ethical sensitivity between male and female student. Emotional quotient and spiritual quotient has affect on ethical sensitivity.

Keyword: ethical sensitivity, gender, intellectual quotient, emotional quotient, and spiritual quotient.

PENDAHULUAN

Akuntan merupakan suatu profesi yang mempertanggung jawabkan hasil kerjanya berupa laporan atau informasi akuntansi kepada para pemangku kepentingan diantaranya pemegang saham, investor, kreditur, debitur, manajer, karyawan, pemerintah dan masyarakat luas. Oleh karena itu, seorang akuntan harus memiliki sensitivitas etis agar dapat bersikap secara etis dalam menjalankan tugasnya. Akuntan harus mempunyai sensitivitas etis agar dapat bersikap secara etis dalam membuat keputusan berdasarkan moral dan nilai-nilai etika. Tanpa sikap etis yang baik akuntan tidak dapat memenuhi fungsi akuntansi dalam menyediakan informasi bagi para pemangku kepentingan.

Profesi akuntan mendapatkan perhatian khusus dari kalangan masyarakat dikarenakan tuntutan atas informasi yang jujur, benar dan dapat dipercaya sebagai alat pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang relevan.

Profesi akuntan di Indonesia menghadapi tantangan yang berat, dikarenakan beberapa kasus pelanggaran etika yang akhir-akhir ini terjadi dan mengakibatkan menurunnya kepercayaan masyarakat kepada profesi akuntan. Beberapa kasus perusahaan besar di Amerika seperti kasus Enron Corp, WorldCom, dan Xerox Corp telah menarik perhatian banyak pihak. Enron Corp merupakan perusahaan terbesar ke tujuh di Amerika Serikat yang bergerak di

bidang industri energi, dimana para manajernya melakukan manipulasi angka yang menjadi dasar untuk memperoleh kompensasi moneter yang besar. Kasus ini diperparah dengan praktik akuntansi yang meragukan dan tidak independennya audit yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen terhadap Enron Corp (Hutahahean, 2015). Adapun kasus pelanggaran kode etik di Indonesia yang terjadi diantaranya manipulasi laporan keuangan PT.KAI, dan berbagai pelanggaran atas kode etik yang dilakukan oleh para pejabat pemerintahan.

Pelanggaran etika juga kerap dilakukan oleh mahasiswa yang merupakan seseorang yang akan menjadi akuntan di masa depan, pelanggaran etika yang sering terjadi di lingkungan pendidikan diantaranya titip absen, mencontek, perusakan fasilitas kampus, merokok di area kampus, tidak menjaga sopan santun, dan memalsukan tanda tangan. Menurut <https://kumparan.com> pada 23 November 2017 seorang mahasiswa di Universitas Indonesia melakukan berbagai pelanggaran etika mulai dari melakukan kecurangan saat ujian dengan cara memalsukan lembar jawaban ujian. Tindakan mahasiswa tersebut mengakibatkan pihak kampus melakukan drop out. Setelah drop out mahasiswa mendaftar untuk berkuliah di University of Malaysia dengan transkrip nilai palsu. Seorang mahasiswa harusnya tidak melakukan perbuatan yang menyalahi etika, karena mahasiswa merupakan calon pemimpin bangsa di masa depan yang harus memiliki sifat dan sikap sesuai kode etika dan norma yang berlaku.

Kode etik merupakan etika profesional bagi praktik akuntan di Indonesia yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia sebagai organisasi profesi akuntan yang menjalankan profesinya di masyarakat. Prinsip etika profesi IAI yang telah diputuskan dalam

Kongres IAI ke-VIII tahun 1998, yaitu meliputi tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, obyektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional, dan standar teknis (Wilopo, 2016). Delapan prinsip etika tersebut sangat diperlukan sebagai pedoman kerja seorang akuntan profesional dan harus dipahami dan siap dijalankan oleh para calon akuntan profesional. Dalam penerapan kode etik profesi tersebut calon akuntan harus terlebih dahulu memahami dan memiliki sensitivitas etis dalam setiap tindakan pengambilan keputusan yang dilakukan.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Psikoanalisa

Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Sigmund Freud (1856-1939). Teori ini mengungkapkan bahwa perilaku dan kepribadian laki-laki dan perempuan sejak awal ditentukan oleh perkembangan seksualitas. Freud menjelaskan kepribadian seseorang tersusun di atas tiga struktur, yaitu *id* atau energi epsikis, *ego* atau komponen kepribadian, dan *superego* atau ajaran moral. Tingkah laku seseorang menurut Freud ditentukan oleh interaksi ketiga struktur itu. *Id* sebagai pembawaan sifat-sifat fisik biologis sejak lahir. *Id* bagaikan sumber energi yang memberikan kekuatan terhadap kedua sumber lainnya. *Ego* bekerja dalam lingkup rasional dan berupaya menjinakkan keinginan agresif dari *id*. *Ego* berusaha mengatur hubungan antara keinginan subjektif individual dan tuntutan objektif realitas sosial. *Superego* berfungsi sebagai aspek moral dalam kepribadian dan selalu mengingatkan *ego* agar senantiasa menjalankan fungsinya mengontrol *id* (Nasaruddin Umar, 1999:46).

Teori Deontologi

Deontologi berasal dari kata Yunani: *deon* dan *logos*. *Deon* mempunyai arti kewajiban sedangkan *logos* berarti ilmu atau

kajian. Menurut teori deontologi yang dikemukakan oleh Immanuel Kant ini adalah suatu perbuatan dikatakan baik, bukan karena perbuatan tersebut membawa atau mendatangkan sesuatu yang baik melainkan karena perbuatan itu memang baik dengan sendirinya. Demikian pula suatu perbuatan itu buruk bukan karena perbuatan itu membawa atau disebabkan oleh sesuatu yang buruk, tetapi karena perbuatan itu memang buruk. (Wilopo, 2016). Menurut Kant seseorang berniat baik bila ia bertindak berdasarkan penghormatan pada hukum moral. Orang-orang bertindak berdasarkan penghormatan pada hukum moral karena mereka memiliki kewajiban untuk melakukan hal tersebut. Maka, satu-satunya hal yang sungguh baik adalah niat baik, dan niat baik hanya baik bila orang yang memiliki niatan tersebut melakukan sesuatu karena hal tersebut merupakan kewajiban orang itu, yaitu kewajiban dalam "menghormati" hukum.

Teori Kecerdasan Emosional

Menurut kamus psikologi (1988:133) emosi adalah suatu keadaan yang kompleks dari organisme, yang menyangkut perubahan jasmani yang luas sifatnya dan pada posisi kejiwaan, suatu keadaan terangsang (gusar/terganggu), yang ditandai oleh perasaan yang kuat, dan biasanya suatu dorongan kearah suatu bentuk tingkah laku tertentu. Emosi adalah suatu hal yang begitu saja terjadi dalam hidup Anda. Yang menganggap bahwa perasaan marah, takut, sedih, senang, benci, cinta, antusias, bosan, dan sebagainya adalah akibat dari atau hanya sekedar respon Anda terhadap berbagai peristiwa yang terjadi pada Anda. Membahas soal emosi maka sangat erat kaitannya dengan kecerdasan emosi (Goleman, 2006).

Teori Kecerdasan Spiritual

Menurut kamus psikologi (1988 : 459), spiritualism adalah sebuah doktrin filosofis bahwa realita pokok dari dunia ini adalah sifat jiwa atau roh, yaitu dengan

pemujaan yang agak religius, melekat pada suatu kepercayaan dalam roh-roh yang sudah mati. Kata spiritual berasal dari kata spirit yang berarti roh. Kata ini berasal dari bahasa latin, spiritus yang berarti nafas. Kecerdasan spiritual berarti kemampuan kita untuk dapat mengenal dan memahami diri kita sepenuhnya sebagai makhluk spiritual. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. Dengan memiliki kecerdasan spiritual berarti kita memahami sepenuhnya makna dan hakikat kehidupan yang kita jalani. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain (Zohar & Marshall, 2007).

Teori Keutamaan

Virtue Theory atau etika kebajikan dan keutamaan bentuk kehidupan yang sejahtera merupakan suatu kehidupan dimana seseorang melakukan suatu keutamaan. Pendekatan etis yang harus dilakukan oleh seorang akuntan dalam mengejar keutamaan atau kebajikan adalah bahwa (Duska & Duska, 2006):

1. Seorang akuntan harus memberi manfaat dan tidak merugikan orang lain
2. Seorang akuntan harus hidup secara bertanggung jawab dan berkomitmen terhadap masyarakat
3. Seorang akuntan tidak mengeksploitir orang lain
4. Seorang akuntan harus mengembangkan integritas dan kejujuran

Sensitivitas Etis

Sensitivitas etis merupakan kemampuan seseorang dalam memahami nilai-nilai etika atau moral saat mengambil

suatu keputusan. Sensitivitas etis merupakan ciri-ciri dalam mendeteksi mahasiswa dapat mengambil keputusan etis sehingga menghasilkan lulusan yang berperilaku etis sesuai dengan pemahaman akademis di perkuliahan. Zeigenfuss dan Martinson (2002) dalam (Masruuraa Adi, 2017) menyatakan bahwa model pengambilan keputusan etis terdiri dari empat tahapan yaitu pertama pemahaman tentang adanya isu moral dalam sebuah dilema etika (*recognizing that moral issue exists*). Dalam tahapan ini menggambarkan bagaimana tanggapan seseorang terhadap isu moral dalam sebuah dilema etika. Kedua adalah pengambilan keputusan etis (*make a moral judgment*), yaitu bagaimana seseorang membuat keputusan etis. Ketiga adalah moral intention yaitu bagaimana seseorang bertujuan atau bermaksud untuk berkelakuan etis atau tidak etis. Sedangkan keempat adalah moral behavior, yaitu bagaimana seseorang bertindak atau berperilaku etis atau tidak etis. Sensitivitas etis yang dimiliki seseorang saat mengambil suatu keputusan dapat membantu menentukan apakah seseorang sensitif terhadap sesuatu yang melanggar nilai-nilai etika dan moral.

Sikap Etis

Sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tertentu (Soetarno 1994) dalam (Christy, Soegiono, & Hapsari, 2019). Hal ini sejalan dengan pendapat Thurstone (1928) dalam (Christy, Soegiono, & Hapsari, 2019) yang menyatakan bahwa sikap adalah bentuk evaluasi atau reaksi perasaan terhadap suatu objek, yang dapat berupa mendukung atau memihak maupun tidak mendukung atau tidak memihak. Sikap bukanlah perilaku namun sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku menggunakan metode tertentu (Rakhmat, 2005) dalam (Christy, Soegiono, & Hapsari, 2019). Sedangkan sikap sendiri mengandung tiga komponen

yaitu: kognisi, emosi dan perilaku serta bisa konsisten dan bisa juga tidak.

Gender

Gender adalah serangkaian karakteristik yang terikat kepada dan membedakan maskulinitas dan femininitas. Karakteristik tersebut dapat mencakup jenis kelamin (laki-laki, perempuan, atau interseks), hal yang ditentukan berdasarkan jenis kelamin (struktur sosial seperti peran gender), atau identitas gender. Menurut penelitian (Hofstede, 1983) dalam (Purnamaningsih & Ariyanto, 2016) variabel gender dibedakan menjadi maskulinitas dan femininitas yang merupakan tingkatan dimana kultur lebih menyukai peran-peran maskulin tradisional seperti pencapaian, kekuatan, dan pengendalian versus kultur yang memandang pria dan wanita memiliki posisi sejajar. Penilaian maskulinitas yang tinggi menunjukkan bahwa terdapat peran yang terpisah untuk laki-laki dan perempuan, dengan pria yang mendominasi masyarakat. yang digunakan untuk mengukur maskulin-feminin, yaitu mengenai kepentingan karir; penekanan pada harta milik, kompetensi, dan kinerja; ketegasan; dan penyelesaian konflik. Budaya yang cenderung maskulin memiliki ciri lebih mementingkan harta milik, kompetensi, dan kinerja. Sedangkan, feminin lebih mementingkan kesetaraan, solidaritas, dan kualitas kehidupan kerja. Perbedaan nilai dan sifat berdasarkan gender biasanya akan mempengaruhi laki-laki dan perempuan dalam membuat keputusan.

Kecerdasan Intelektual (IQ)

Kecerdasan intelektual atau biasa disebut dengan IQ adalah sifat pikiran yang terdiri dari kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan sebuah masalah, berpikir secara abstrak, memahami gagasa, menggunakan bahasa, daya tangkap dan belajar. Dalam bukunya, (Purwanto, 2017) mendefinisikan kecerdasan intelektual sebagai kesanggupan untuk

beradaptasi kepada kebutuhan baru dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuan. Hal ini dapat diartikan apabila mahasiswa akuntansi memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi maka mereka akan menggunakan logikanya untuk berpikir apa yang akan dilakukan dan bagaimana dampak dari tindakan tersebut. Apabila mahasiswa memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, maka mahasiswa dapat menerapkan pengetahuan mengenai etika yang sudah diberikan pada masa perkuliahan. Hal ini membuat mahasiswa dapat bertindak sesuai dengan kode etik profesi. Kecerdasan intelektual kerap berhubungan dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh individu. Menurut teori *Multiple Intelligences* yang dikemukakan oleh (Howard Gardner, 1983).

Kecerdasan Emosional (EQ)

Kecerdasan emosional atau biasa disebut dengan EQ adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi diri sendiri dan orang lain. Kecerdasan emosional kerap berhubungan dengan perasaan diri terhadap suatu informasi untuk pengambilan keputusan. Dengan kata lain, kecerdasan emosional merupakan kemampuan manusia untuk mengendalikan perasaan dalam menghadapi masalah hidupnya.

Kecerdasan Spiritual (SQ)

Kecerdasan spiritual atau biasa disebut dengan SQ adalah kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif. Dengan kemampuan spiritual seseorang dapat memahami makna yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat sehingga bisa memiliki fleksibilitas ketika menghadapi persoalan yang ada. Kecerdasan spiritual ini berfungsi sebagai landasan bagi kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional agar efektif. Dari segi etika, pemimpin yang

memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan selalu mempertimbangkan tindakan-tindakannya agar tidak menciptakan kerugian bagi pihak lain. Hal ini disebabkan karena selalu ingin mencapai keharmonisan dengan lingkungan hidupnya. Menurut (Zohar & Marshall, 2007).

Gender Berpengaruh Terhadap Sensitivitas Etis Mahasiswa Akuntansi

Gender adalah karakter yang membedakan antara perempuan dan laki-laki. *Women's Studies Encyclopedia* menjelaskan bahwa gender merupakan konsep kultural yang berupaya untuk membuat perbedaan, yaitu dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Budaya yang cenderung maskulin memiliki ciri lebih mementingkan harta milik, kompetensi, dan kinerja. Sedangkan, feminin lebih mementingkan kesetaraan, solidaritas, dan kualitas kehidupan kerja. Perbedaan nilai dan sifat berdasarkan gender biasanya akan mempengaruhi laki-laki dan perempuan dalam membuat keputusan dalam hal ini bersikap sesuai etika atau tidak sesuai etika. Penelitian (Boateng & Agyapong, 2017) menyatakan bahwa ada pengaruh gender terhadap sikap etis. **H¹**: Gender berpengaruh terhadap Sensitivitas Etis Mahasiswa Akuntansi.

Kecerdasan Intelektual Berpengaruh Terhadap Sensitivitas Etis Mahasiswa Akuntansi

Kecerdasan intelektual merupakan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan beragam aktivitas menalar, memecahkan masalah dan mental berpikir (Robbins & Judge, 2008) Kita dapat menggunakan kecerdasan intelektual untuk mengukur ketrampilan logika berpikir, mendapatkan fakta yang obyektif dan akurat, guna mangasumsikan risiko dan mengamati konsekuensi dari berbagai keputusan. Penelitian (Riasning, Datrini dan Putra, 2017) dan (Anjelina, 2019)

menguraikan IQ berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Dan menurut (Martina, Werastuti, & Sujana, 2015) pengalaman memberikan pengaruh terhadap sensitivitas etis. **H²**: Kecerdasan Intelektual berpengaruh terhadap Sensitivitas Etis Mahasiswa Akuntansi.

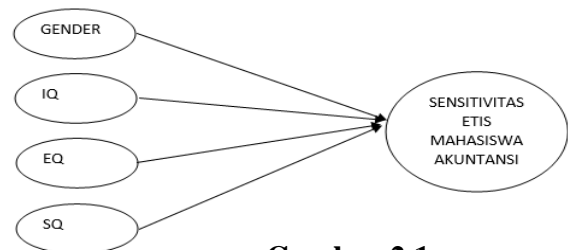
Kecerdasan Emosional Berpengaruh Terhadap Sensitivitas Etis Mahasiswa Akuntansi

Menurut Goleman (2006) EQ yaitu keahlian mengetahui apa yang dirasakan oleh kita dan orang lain, memberi motivasi diri sendiri dan orang lain, menguasai emosi serta menunda rasa puas lalu mengatur emosi diri dan emosi orang lain. Kecerdasan emosional bisa mempengaruhi sikap etis seorang mahasiswa sebab jika mempunyai kecerdasan emosional yang mencukupi maka mahasiswa bisa lebih mengatur emosinya. Hal ini bisa berpengaruh terhadap sikap mahasiswa menjadi lebih baik atau setidaknya dalam perkuliahan bisa berperilaku sesuai etika. Penelitian yang dilakukan (Riasning, Datrini dan Putra, 2017) menyatakan bahwa EQ berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Penelitian (Istiariani, 2018) dan (Dangmei & Singh, 2017) menyatakan bahwa EQ berpengaruh terhadap sensitivitas etis. **H³**: Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap Sensitivitas Etis Mahasiswa Akuntansi.

Kecerdasan Spiritual Berpengaruh Terhadap Sensitivitas Etis Mahasiswa Akuntansi

SQ merupakan kecerdasan yang ada sejak lahir yang menjadikan seorang menjalani hidupnya dengan penuh makna dan mempunyai nilai (Wahab dan Umiarso, 2011: 52). Kecerdasan spiritual akan menunjukkan adanya rasa berketuhanan pada diri seseorang sehingga dalam melakukan segala aktivitas selalu berdasarkan pada ketuhanan individu yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi maka akan memiliki kesadaran yang tinggi,

mempunyai kemudahan untuk melawan rasa untuk melakukan tindakan yang menentang kebenaran, dan mampu untuk menjalankan perintah Tuhan. Hal ini dapat diartikan bahwa apabila mahasiswa akuntansi memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi maka mereka akan mencari kedamaian, sehingga mereka akan mengikuti apa yang dikehendaki oleh Tuhan dan memiliki sikap etis agar mereka mendapatkan kedamaian. Dengan demikian, kecerdasan spiritual memiliki pengaruh positif terhadap sikap etis mahasiswa karena dengan kemampuan untuk merefleksikan nilai dan aspek-aspek kehidupan yang baik maka mahasiswa akuntansi akan memiliki sikap etis pada etika profesi. **H⁴**: Kecerdasan Spiritual berpengaruh terhadap Sensitivitas Etis Mahasiswa Akuntansi.



Gambar 2.1 KERANGKA

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi yang digunakan penelitian ini adalah seluruh mahasiswa jurusan akuntansi di STIE Perbanas Surabaya angkatan tahun 2014 sampai 2019. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah mahasiswa akuntansi yang telah menempuh mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi Akuntan sebanyak 240 responden.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling karena peneliti hanya memilih sampel sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dengan tujuan agar pernyataan telah dipahami dan memiliki jawaban yang tepat.

Instrumen Penelitian

Pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah penyebaran kuesioner kepada responden. Kuesioner berbentuk daftar pernyataan. Instrumen penelitian ini didapat dari penyebaran kuesioner yang ditujukan kepada mahasiswa jurusan Akuntansi di STIE Perbanas Surabaya berupa pernyataan tertutup dengan skala *likert* yang mempunyai 4 alternatif jawaban yaitu (1) untuk sangat tidak setuju, (2) untuk tidak setuju, (3) untuk setuju, dan (4) untuk sangat setuju. Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari 3 bagian yaitu:

1. Identitas responden meliputi: nama, nomor telepon, jenis kelamin, angkatan, indeks prestasi kumulatif pada semester ini, pertanyaan kriteria.
2. Petunjuk pengisian kuesioner
3. Daftar pernyataan.

Variabel Penelitian

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sensitivitas etis mahasiswa akuntansi. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah gender, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual.

Definisi Operasional Sensitivitas Etis (Y)

Pertanyaan sensitivitas etis mahasiswa yang berkaitan dengan tidak akan melakukan plagiasi, melakukan kecurangan, pemalsuan, dan pelanggaran nilai-nilai etika yang diadopsi dari penelitian (Douglas, Ziegenfuss, & Martinson, 2002). Pada penelitian ini, untuk menguji sensitivitas etis menggunakan skala likert 1-4, dengan kriteria (1) Sangat Tidak Setuju (STS), (2) Tidak Setuju (TS), (3) Setuju (S) dan (4) Sangat Setuju (SS). Jika individu memilih sangat tidak setuju dengan pertanyaan maka diasumsikan bahwa individu tersebut memiliki sensitivitas yang rendah, jika individu tersebut memilih pertanyaan sangat

setuju maka individu tersebut memiliki sensitivitas yang tinggi.

Gender (X1)

Gender merupakan konsep kultural yang berupaya untuk membuat perbedaan, yaitu dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Perbedaan tersebut sering menjadi permasalahan etika. Pengukuran variabel gender menggunakan skala nominal pada instrumen dari demografi responden yang ada pada kuesioner mengenai sikap etis, dengan menggunakan skala nominal keterangan (1) Laki-laki (0) Perempuan.

Kecerdasan Intelektual (X2)

Kecerdasan Intelektual adalah sifat pikiran yang terdiri dari kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan sebuah masalah, berpikir secara abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, daya tangkap dan belajar. Pengukuran variabel kecerdasan intelektual mahasiswa menggunakan nilai indeks prestasi kumulatif selama masa studi di lembaga pendidikan. Pengukuran prestasi menggunakan skala interval, mahasiswa dengan IPK < 1,50 diberi kode (0), IPK 1,50 – 2,00 diberi kode (1), IPK 2,01 – 2,50 diberi kode (2), IPK 2,51 – 3,00 diberi kode (3), IPK 3,01 – 3,50 diberi kode (4), sedangkan IPK 3,51 – 4,00 diberi kode (5).

Kecerdasan Emosional (X3)

Kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi diri sendiri dan orang lain. Pengukuran variabel kecerdasan emosional didasarkan oleh pernyataan dari penelitian yang telah dilakukan oleh (Soni, Oberoi, & Bindal, 2019) dengan indikator dari penelitian (Goleman, 2006) yaitu (1) Kesadaran Diri (*Self Awareness*); (2) Pengaturan Diri (*Self Management*); (3) Motivasi (*Self Motivation*); (4) Empati

(*Empathy/Social Awareness*); dan (5) Keterampilan Sosial (*Relationship Management*). Skala Likert 1-4 digunakan untuk mengukur jawaban yang diberikan responden dengan kriteria (1) Sangat Tidak Setuju (STS), (2) Tidak Setuju (TS), (3) Setuju (S) dan (4) Sangat Setuju (SS).

Kecerdasan Spiritual (X4)

Indikator pengukuran kecerdasan spiritual, yaitu: 1) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif, 2) Tingkat kesadaran tinggi, 3) Kemampuan mengadaptasi dan memanfaatkan penderitaan, 4) Kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit, 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan misi, 6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, 7) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpendangan holistik), 8) Kecenderungan nyata untuk bertanya mengapa atau bagaimana mencari jawaban dasar, 9) Pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab. Skala Likert 1-4 digunakan untuk mengukur jawaban yang diberikan responden dengan kriteria (1) Sangat Tidak Setuju (STS), (2) Tidak Setuju (TS), (3) Setuju (S) dan (4) Sangat Setuju (SS).

Alat Analisis

Evaluasi Model Pengukuran atau Outer Model

Pengujian ini dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas dari indikator-indikator pembentuk konstruk laten sehingga sebuah data yang akan diolah menjadi berkualitas dengan kesesuaian alat ukur dan apa yang akan diukur. Ada dua cara untuk mengukur kualitas data yaitu dengan cara sebagai berikut:

- a. Uji Validitas Konstruk
- b. Uji Reliabilitas

Evaluasi Model Struktural atau Inner Model

Pengujian ini bertujuan untuk memprediksi hubungan antar variabel laten

dengan melihat seberapa besar variance yang dapat dijelaskan dan untuk mengetahui signifikansi dari P-value.

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran data dengan kriteria nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, dan minimum

Analisis Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis di dalam penelitian ini menggunakan model pengujian hubungan langsung antara variabel eksogen (*gender*, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual) dan variabel endogen (sikap etis mahasiswa).

Uji Regresi Linier Sederhana

Regresi linier sederhana digunakan untuk menganalisis hubungan kasual satu variabel independen terhadap satu variabel dependen.

Uji Beda Independent T-test Mann Whitney

Uji beda independent t-test dengan metode mann whitney digunakan untuk menguji rata-rata dua sampel dengan asumsi data tidak berdistribusi normal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Sensitivitas Etis (Y)

Hasil pengujian variabel sensitivitas etis berdasarkan nilai rata-rata adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11
REKAPITULASI TANGGAPAN RESPONDEN VARIABEL SENSITIVITAS ETIS

No	Item Pernyataan	N	Pernyataan				Mean	Std.
			STS (1)	TS (2)	S (3)	SS (4)		
1	SE1	98	2	13	29	54	3.38	0.793
2	SE2	98	3	7	26	62	3.50	0.763
3	SE3	98	3	8	36	51	3.38	0.767
4	SE4	98	1	3	23	71	3.67	0.588
5	SE5	98	32	18	10	38	2.55	1.301
6	SE6	98	15	16	37	30	2.84	1.302
7	SE7	98	3	8	32	55	3.42	0.772
8	SE8	98	1	6	32	59	3.52	0.662
9	SE9	98	3	8	27	59	3.52	0.955
10	SE10	98	3	3	22	70	3.62	0.696
11	SE11	98	1	12	38	47	3.34	0.731
12	SE12	98	4	19	32	43	3.16	0.882
13	SE13	98	4	3	23	68	3.58	0.745
14	SE14	98	5	8	27	58	3.41	0.848
15	SE15	98	2	5	21	70	3.62	0.681
16	SE16	98	2	1	22	73	3.69	0.599
17	SE17	98	5	8	24	61	3.44	0.850
18	SE18	98	22	19	20	37	2.73	1.189
19	SE19	98	3	10	22	63	3.48	0.802
20	SE20	98	3	13	26	56	3.38	0.831
		Rata-rata					3.36	0.84

Terdapat dua puluh item pernyataan dalam variabel sensitivitas etis, untuk setiap pernyataan memiliki nilai rata-rata yang berbeda sehingga total rata-rata pada setiap pernyataan dijumlah dan dirata-ratakan secara total dan menghasilkan nilai rata-rata sebesar 3.36 dan standar deviasi sebesar 0.84 seperti pada table 4.10 diatas. Rata-rata variabel sensitivitas etis 3.36 pada rentang responden tersebut memilih jawaban rata-rata setuju untuk tidak melakukan perbuatan tidak etis seperti mencontek, memalsukan tanda tangan, dan melakukan tindakan kecurangan lainnya. Standar deviasi dalam variabel sensitivitas etis sebesar 0.84 lebih kecil dari nilai rata-rata

($3.25 < X \leq 4.00$) yang artinya responden sangat setuju terhadap variabel sensitivitas etis atau dapat diartikan bahwa responden memiliki tingkat sensitivitas etis yang tinggi dalam setiap pengambilan keputusan. Responden yang memiliki sensitivitas etis tinggi akan lebih memiliki bersikap secara etis sesuai dengan aturan moral yang berlaku umum, 3.36 maka dapat dikatakan bahwa data terdistribusi secara homogen.

Kecerdasan Emosional

Hasil tanggapan responden pada variabel kecerdasan emosional berdasarkan nilai rata-rata adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12
REKAPITULASI TANGGAPAN RESPONDEN VARIABEL KECERDASAN EMOSIONAL

No	Item Pernyataan	N	Pernyataan				Mean	Std.
			STS (1)	TS (2)	S (3)	SS (4)		
1	EQ1	98	0	3	25	70	3.68	0.529
2	EQ2	98	2	8	47	41	3.30	0.707
3	EQ3	98	0	7	48	43	3.37	0.616
4	EQ4	98	2	13	58	25	3.08	0.684
5	EQ5	98	1	3	33	61	3.57	0.609
6	EQ6	98	0	15	59	24	2.09	0.627
7	EQ7	98	0	9	51	38	3.30	0.629
8	EQ8	98	1	10	23	64	3.53	0.721
9	EQ9	98	0	11	42	45	3.35	0.675
10	EQ10	98	1	7	45	45	3.37	0.664
11	EQ11	98	8	15	43	32	3.01	0.902
12	EQ12	98	16	27	33	22	2.62	1.010
13	EQ13	98	7	34	45	12	2.63	0.792
14	EQ14	98	2	9	60	27	3.14	0.658
15	EQ15	98	3	7	45	43	3.31	0.738
16	EQ16	98	1	17	59	21	3.02	0.658
17	EQ17	98	1	19	61	17	2.96	0.641
18	EQ18	98	1	16	48	33	3.15	0.723
19	EQ19	98	0	2	38	58	3.15	0.723
20	EQ20	98	3	15	50	30	3.09	0.761
		Rata-rata					3.14	0.70

Terdapat dua puluh item pernyataan dalam variabel kecerdasan emosional dan pada table 4.12 diatas menunjukkan nilai rata-rata secara total sebesar 3.14 dan nilai rata-rata standar deviasi sebesar 0.70. Rata-rata variabel kecerdasan emosional 3.14 pada rentang $2.50 < X \leq 3.25$ yang berarti responden memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi sehingga responden

mampu mempertimbangkan perasaan diri sendiri dan orang lain dalam setiap pengambilan keputusan untuk bersikap sesuai dengan aturan moral yang berlaku secara umum. Standar deviasi dalam variabel kecerdasan emosional 0.70 lebih kecil dari nilai rata-rata 3.14 sehingga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi secara homogen.

Kecerdasan Spiritual

Hasil tanggapan responden pada variabel kecerdasan spiritual berdasarkan nilai rata-rata adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13
REKAPITULASI TANGGAPAN RESPONDEN VARIABEL KECERDASAN SPIRITUAL

No	Item Pernyataan	N	Pernyataan				Mean	Std.	
			STS (1)	TS (2)	S (3)	SS (4)			
1	SQ1	98	0	1	45	52	3.52	0.522	
2	SQ2	98	4	12	50	32	3.12	0.777	
3	SQ3	98	1	1	29	67	3.65	0.558	
4	SQ4	98	0	2	38	58	3.57	0.537	
5	SQ5	98	1	3	46	48	3.44	0.610	
6	SQ6	98	0	8	48	42	3.35	0.628	
7	SQ7	98	20	40	25	13	2.32	0.948	
8	SQ8	98	0	2	41	55	3.54	0.540	
9	SQ9	98	0	3	39	56	3.54	0.559	
10	SQ10	98	0	5	37	56	3.52	0.596	
		Rata-rata						3.36	0.63

Berdasarkan tabel 4.13 terdapat sepuluh item pernyataan dalam variabel kecerdasan spiritual yang menunjukkan hasil nilai rata-rata sebesar 3.36 dan standar deviasi 0.63. Nilai rata-rata variabel kecerdasan spiritual sebesar 3.36 terletak pada rentang ($3.25 < X \leq 4.00$) sehingga dapat diartikan bahwa responden sangat setuju atau memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi. Responden dengan rata-rata pilihan jawaban sangat setuju

memiliki kemampuan untuk selalu mempertimbangkan nilai-nilai positif dan berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk setiap tindakan agar tidak memberikan kerugian kepada orang lain dan diri sendiri dengan selalu memperhatikan aturan-aturan agar memiliki makna dalam hidup. Standar deviasi dalam variabel kecerdasan spiritual 0.63 lebih kecil dari nilai rata-rata 3.36 maka dapat dikatakan bahwa data terdistribusi secara homogen.

Uji Regresi Linier Sederhana

Uji regresi linier sederhana dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen kecerdasan intelektual dengan menggunakan

pengukuran indeks prestasi kumulatif terhadap variabel dependen sensitivitas etis. Berikut hasil uji regresi dengan menggunakan software SPSS 26:

Tabel 4.20
HASIL UJI REGRESI LINIER

ANOVA						
Model		Sum Of Square	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	413.433	1	413.333	6.887	.010
	Residual	5763.312	96	60.034		
	Total	6176.745	97			

Coefficients											
Model		Unstandarized Coefficients		Standarized Coefficients	t	Sig.	Correlation			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	52.994	3.501		15.136	.000					
	IQ	2.751	1.048	.259	2.624	.010	.259	.259	.259	1.000	1.000

Berdasarkan tabel 4.20 variabel kecerdasan intelektual dengan sensitivitas etis merupakan model regresi yang fit karena memiliki nilai signifikansi F hitung sebesar $0.010 \leq 0.05$ serta menunjukkan bahwa variabel independen kecerdasan intelektual memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel sensitivitas etis hal

Pengaruh Gender terhadap Sensitivitas Etis Mahasiswa

Berdasarkan hasil uji regresi linier menyatakan bahwa hipotesis pertama (H^1) gender berpengaruh positif terhadap sensitivitas etis mahasiswa. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0.028 yang lebih kecil dari 0.05 sehingga dapat diartikan bahwa H^1 diterima atau variabel gender berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas etis. Pada uji beda Independent T-test Mann Whitnet menunjukkan bahwa ada perbedaan sensitivitas etis antara mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan hal tersebut dapat dilihat pada nilai signifikansi Mann Whitney sebesar 0.052 yang sama dengan kriteria signifikansi 0.05. Mahasiswa perempuan lebih dapat membuat keputusan secara etis sesuai dengan aturan moral yang berlaku daripada mahasiswa laki-laki, hal tersebut dapat dilihat pada mean rank Mann Whitney bahwa mahasiswa perempuan memiliki nilai rata-rata sensitivitas etis sebesar 53.55 sedangkan mahasiswa laki-laki memiliki nilai rata-rata sensitivitas etis sebesar 41.87.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori psikoanalisa yang menyatakan bahwa perilaku dan kepribadian laki-laki dan perempuan sejak awal ditentukan oleh perkembangan seksualitasnya dari tiga unsur dari *id* atau sifat fisik biologis sejak

tersebut dapat dilihat pada nilai signifikansi t hitung kecerdasan intelektual sebesar $0.010 \leq 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan semakin tingginya tingkat kecerdasan intelektual mahasiswa akan meningkatkan sensitivitas etis dalam setiap pengambilan keputusan.

lahir, *ego* atau komponen kepribadian untuk mengatur *id*, dan *superego* atau aspek moral dalam kepribadian untuk mengontrol *id* dengan *ego*. Mahasiswa laki-laki dan perempuan pada dasarnya memiliki *id*, *ego*, *superego* yang berbeda hal tersebut terlihat dari jawaban yang diberikan dalam kuesioner sehingga menghasilkan perbedaan dalam tingkat sensitivitas etis saat pengambilan keputusan. Berdasarkan jawaban pada pertanyaan terbuka dalam kuesioner menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan lebih memiliki sensitivitas terhadap perilaku etis dengan menggunakan perasaan untuk menentukan bahwa suatu hal dapat dikatakan etis atau tidak sedangkan mahasiswa laki-laki cenderung bersikap acuh terhadap isu etis sehingga kerap kali tidak menyadari adanya suatu tindakan tidak etis atau pelanggaran etika.

Pengaruh Kecerdasan Intelektual terhadap Sensitivitas Etis Mahasiswa

Pada pengujian regresi linier menunjukkan bahwa H^2 diterima atau variabel independen kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap variabel dependen sensitivitas etis karena nilai signifikansi variabel kecerdasan intelektual sebesar 0.010 yang lebih kecil dari 0.05. Mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual atau IPK yang tinggi cenderung memiliki sensitivitas etis yang tinggi pula, dengan

kata lain mahasiswa mampu melakukan aktivitas menalar dan memecahkan masalah selama berkuliah dengan memperhatikan aturan dan etika yang berlaku. Dengan kecerdasan intelektual tersebut mahasiswa dapat mencari fakta yang obyektif dan akurat untuk mengasumsikan risiko dan mengamati konsekuensi dari keputusan yang telah dibuat.

Sesuai dengan teori deontologi dan teori keutamaan bahwa setiap mahasiswa akuntansi yang akan menjadi seorang akuntan di masa datang harus memahami kode etik profesi yang dimiliki serta senantiasa menggunakan kecerdasan intelektualnya untuk berpikir apakah keputusan yang diambil telah sesuai dengan aturan dan kode etik serta memiliki manfaat untuk orang lain dan masyarakat luas.

Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Sensitivitas Etis Mahasiswa

Pada pengujian hipotesis menunjukkan bahwa H^3 diterima atau variabel independen kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap variabel dependen sensitivitas etis dengan nilai signifikansi atau p value sebesar 0.04 yang lebih kecil dari 0.05. Kecerdasan emosional dapat mempengaruhi sensitivitas etis karena jika mahasiswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mahasiswa akan dapat mengatur emosi diri sendiri dan orang lain, mengatur emosi untuk lebih bersikap secara etis, dan memotivasi diri sendiri serta orang lain untuk lebih mengedepankan etika dalam setiap pengambilan keputusan.

Sesuai dengan teori kecerdasan emosional mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi mampu menghadapi masalah, mengendalikan dorongan hati dan mampu mengatur motivasi serta suasana hati atas respon dari peristiwa yang terjadi. Sesuai dengan pengisian kuesioner yang telah dilakukan mahasiswa yang percaya akan kemampuan diri sendiri serta memahami kode etik yang berlaku cenderung lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan dan menggunakan

sensitivitas etisnya untuk mengajak atau menasehati orang lain agar mencapai tujuan dengan cara yang positif.

Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Sensitivitas Etis Mahasiswa

Pada pengujian hipotesis menyatakan bahwa H^4 diterima atau kecerdasan spiritual memiliki pengaruh terhadap sensitivitas etis. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi atau p value 0.008 kurang dari 0.05. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan menerapkan nilai-nilai positif agar hidup lebih bermakna.

Sesuai dengan teori kecerdasan spiritual bahwa dengan kecerdasan spiritual mahasiswa secara sadar dapat menolak tindakan yang bertolak belakang dengan kebenaran, sehingga mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung memiliki sensitivitas etis dalam setiap pengambilan keputusan agar setiap keputusan yang diambil dapat memberikan keuntungan bagi diri sendiri dan orang lain serta menjadikan hidup lebih damai dengan mentaati peraturan atau kode etik yang ada.

PENUTUP

Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 akuntansi angkatan 2014, 2015, dan 2016 yang telah menempuh mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntan. Sampel apada penelitian ini adalah responden sebanyak 100 mahasiswa di STIE Perbanas Surabaya. Selanjutnya data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan software WarpPLS dan SPSS dengan kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan Uji Regresi Linier Sederhana menunjukkan bahwa variabel gender memiliki pengaruh terhadap sensitivitas etis dengan nilai signifikansi sebesar 0.028 yang lebih kecil dari 0.05.
2. Berdasarkan Uji Independent T-test dengan Uji Mann Whitney menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat sensitivitas etis

antara mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan. Mahasiswa perempuan memiliki tingkat sensitivitas lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki.

3. Berdasarkan Uji F menunjukkan bahwa variabel kecerdasan intelektual terhadap sensitivitas etis merupakan model yang fit dengan nilai signifikansi sebesar 0.010 yang kurang dari 0.05.
4. Berdasarkan Uji Regresi Linier Sederhana variabel kecerdasan intelektual dengan pengukuran menggunakan IPK menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terhadap sensitivitas etis dengan nilai signifikansi sebesar 0.10 yang lebih kecil dari 0.05.
5. Berdasarkan evaluasi model struktural atau inner model untuk mengetahui goodness of fit menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap sensitivitas etis merupakan model struktural yang fit atau layak untuk dilakukan interpretasi lebih lanjut. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai APC sebesar 0.010 dan ARS sebesar $0.046 \leq 0.05$ serta nilai AVIF sebesar 1.598 dan AFVIF sebesar $1.425 \leq 5$.
6. Berdasarkan Uji Hipotesis menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas etis dengan nilai signifikansi sebesar 0.041.
7. Berdasarkan uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas etis dengan nilai signifikansi 0.008.

Berdasarkan analisis kualitatif responden memiliki tingkat sensitivitas yang cukup tinggi hal tersebut karena responden mampu merasakan adanya isu etis yang terjadi di lingkungan sekitar. Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Hasil penelitian yang lebih baik bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mempertimbangkan keterbatasan yang ada

dalam penelitian ini. Keterbatasan yang ada dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Sampel yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar 100 responden yang tidak mencerminkan dari populasi mahasiswa akuntansi angkatan 2014, 2015 dan 2016 di STIE Perbanas Surabaya.
2. Hasil Uji validitas konvergen berdasarkan nilai AVE tidak terpenuhi sehingga indikator pernyataan belum mampu mengukur model konsturk atau tidak valid hal tersebut terjadi karena banyaknya nilai loading factor dalam validitas konvergen yang masih < 0.5 namun signifikan p value ≤ 0.001 . Dengan berbagai analisa yang telah dilakukan oleh penulis, dan berdasarkan keterbatasan dari peneliti, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:
 1. Bagi peneliti selanjutnya untuk menambah sampel dengan populasi yang lebih luas seperti antar program studi atau antar perguruan tinggi.
 2. Menggunakan lebih banyak pertanyaan terbuka dalam kuesioner agar mendapatkan hasil yang lebih mendalam.
Bagi mahasiswa sebaiknya lebih memahami isu etis yang sedang terjadi disekitar dan senantiasa mempertimbangkan nilai, norma serta etika dalam setiap pengambilan keputusan etis.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, W., & Hartono, J. (2014). *Partial Least Square (Pls)*. Yogyakarta: Andi.
- Adiputra, I. M., & Agustini, S. (2013). *Effect Of Intellectual Intelligence, Emotional Intelligence And Spiritual Intelligence Ethical Attitudes Of Accounting Students S1 Education University Of Ganesha Singaraja . International Conference On Entrepreneurship And Business Management (Icebm 2013)* .
- Agustini, S., & Herawati, N. T. (2013). *Pengaruhkecerdasanintelektual,*

- Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Ajzen, I. (1991). *The Theory Of Planned Behavior, Organizational Behavior And Human Decision Processes*.
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality And Behavior*, 2nd Edition. American: Mcgraw-Hill Professional Publishing, Berkshire, Gbr.
- Ajzen, I., & Fishbein, M. (1975). *Belief, Attitude, Intention, And Behavior : An Introduction To Theory And Research*. Addison Wesley.
- Anjelina, Y. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sensitivitas Etis . *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 2541-5204 .
- Boateng, E. A., & Agyapong, D. (2017). *Gender And Ethical Behaviour Of Accounting Students: An Empirical Evidence Of University Of Cape Coast . Research Journal Of Finance And Accounting* .
- Christy, T., Soegiono, L., & Hapsari, A. N. (2019). Sikap Etis Mahasiswa: Pengaruh Kecerdasan Parsial Dan Simultan. *Perspektif Akuntansi* , 53-70.
- Cooper, R. K., & Sawaf, A. (1997). *Executive Eq : Emotional Intelligence In Business*. London: Orion Business Books.
- Dangmei, J., & Singh, P. A. (2017). Relationship Between Emotional Intelligence And Ethical Competence: An Empirical Study . *International Journal Of Management, It & Engineering* .
- Douglas, E., Ziegenfuss, O. B., & Martinson. (2002). The Ima Code Of Ethics And Ima Members Ethical Perception And Judgment. *Managerial Auditing Journal*, 165-173.
- Drakulevski, L., & Taneva-Veshoska, A. (2014). The Influence Of Spiritual Intelligence On Ethical Behavior In Macedonian Organizations . *Refereed Proceedings Of The 2nd Business Systems Laboratory International Symposium* .
- Duska, R., & Duska, B. S. (2006). *Accounting Ethics*. Usa: Blackwell Publishing.
- Dzulkifli, I. (2019, January). Fenomena (Baru) Dunia Pendidikan Etika. Retrieved From Medium.Com: <https://Medium.Com/@Idzuldzulkifli/Fenomena-Baru-Dunia-Pendidikan-Etika-F4712fdc11b5>
- Fu, W. (2013). The Impact Of Emotional Intelligence, Organizational Commitment, And Job Satisfaction On Ethical Behavior Of Chinese Employees. *J Bus Ethics*.
- Ghozali, & Latan. (2014). *Partial Least Squares, Konsep, Teknik Dan Aplikasi Menggunakan Program Warppls 4.0 Untuk Penelitian Empiris*. Semarang: Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.
- Goleman, D. (2006). *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*. Bandung: Pt. Gramedia Pustaka Utama.
- Hastuti, S. (2007). Perilaku Etis Mahasiswa Dan Dosen Ditinjau Dari Faktor Individual Gender Dan Locus Of Control. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 58-73.
- Hofstede, G. (1983). The Cultural Of Practices And Theories. *Journal International Business*, 77-89.
- Hutahahean, M. U., & Hasnawati. (2015). Pengaruh Gender, Religiusitas Dan Prestasi Belajar Terhadap Perilaku Etis Akuntan Masa Depan (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Swasta Di Wilayah Dki Jakarta) . *E-Journal Akuntansi Trisakti* , 49 - 66 .
- Institute Akuntan Publik Indonesia. (1998). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Istiariani, I. (2018). Pentingnya Kecerdasan Emosi Dan Spiritual Terkait Isu

- Sensitivitas Etika Auditor (Studi Kasus Pada Internal Auditor Bni Syariah) . *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* , 263-294 .
- J. Conroy, S., & Emerson, T. L. (2004). *Business Ethics And Religion: Religiosity As A Predictor Of Ethical Awareness Among Students. Journal Of Business Ethics*, 383–396.
- Joseph, J., Berry, K., & Deshpande, S. P. (2010). *Factors That Impact The Ethical Behavior Of College Students . Contemporary Issues In Education Research*.
- Kasiram, M. (2008). *Metodologi Penelitian*. Malang: Uin-Malang Pers.
- Krech, D., & Crutchfield, R. (1948). *Theory And Problems Of Social Psychology*. New York: Mcgraw-Hill.
- Martina, M. B., Werastuti, D. M., & Sujana, E. (2015). *Pengaruh Budaya Etis Organisasi, Orientasi Etika, Pengalaman, Dan Profesionalisme Terhadap Sensitivitas Etika Kegiatan Audit Yang Dilaksanakan Inspektorat Pemerintah Kabupaten Buleleng . E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha .*
- Maryani, T., & Ludigdo, U. (2001). *Survei Atas Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Dan Perilaku Etis Akuntan. Jurnal Tema*, 49-62.
- Maryani, T., & Ludigdo, U. (2001). *Survey Atas Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Dan Perilaku Etis Akuntan. Tema, Vol II*.
- Masruuraa Adi, H. Z. (2017). *Pengaruh Locus Of Control, Orientasi Etika Dan Gender terhadap Sensitivitas Mahasiswa. Eprints.Perbanas.Ac.Id*.
- Nursalam, B. S., & Munirah. (2013). *Bentuk Kecurangan Akademik (Academic Cheating) Mahasiswa Pgmi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Alauddin Makassar. Lentera Pendidikan: Journal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 127-138.
- Pangestu, A. A., Rispanyo, & Kristianto, D. (2 Juni 2018). *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi . Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi Vol. 14 , 334 – 342*.
- Pangestu, A. A., Rispanyo, & Kristianto, D. (2018). *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi . Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi Vol. 14 No. 2, 334 – 342*.
- Pathak, D. R., Jaiswal, P. G., & Patwardhan, D. M. (2013). *A Study Of The Relationship Between Emotional Intelligence And Ethical Orientation . Prestige International Journal Of Management & It- Sanchayan*, 108-116.
- Pratama, I. B., & Astika, I. B. (2019). *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Love Of Money Pada Sikap Mahasiswa Mengenai Etika Profesi Akuntan. E-Jurnal Akuntansi*, 351-376.
- Purnamaningsih, N. K., & Ariyanto, D. (2016). *Pengaruh Gender, Usia, Tingkat Pendidikan, Dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi . E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana .*
- Purnamasari, D. (2013). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa. Educational Psychology Journal*, 13-21.
- Purwanto, M. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putri, I. G. (2011). *Dampak Good Corporate Governance Dan Budaya Organisasi Pada Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba Serta Konsekuensinya Pada Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan*

- Publik Indonesia). Disertasi Ilmu Akuntansi, 229.
- Rakhmat, J. (2005). Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riasning, N. P., Datrini, L. K., & Putra, I. M. (2017). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi Di Kota Denpasar . Jurnal Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi, 50-56.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2008). Essentials Of The Organizational Behavior 9th Edition. New Jersey: Pearson Education.
- Sapariyah, R. A., Setyorini, Y., & Dharma, A. B. (2016). Pengaruh Muatan Etika Dalam Pengajaran Akuntansi Keuangan, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Di Surakarta). Jurnal Paradigma Vol.13.
- Sholihin, M., & Ratmono, D. (2013). Analisis Sem-Pls Dengan Wrap-Pls 3.0 Untuk Hubungan Nonlinier Dalam Penelitian Sosial Dan Bisnis. Yogyakarta: Andi.
- Soetarno. (1994). Psikologi Sosial. Yogyakarta: Kanisius.
- Solimun, Fernandes, A., & Nurjanna, N. (2017). Multivariate Statistical Method: Structural Equation Modeling Based On Warppls. Malang: Ub Press.
- Soni, R., Oberoi, S., & Bindal, S. (2019). Going Students. International Conference On Advancements In Computing And Management.
- Su'udiyah, A. (2017). Pengaruh Kecerdasan Intelektual (Iq), Kecerdasan Emosional (Eq), Dan Kecerdasan Spiritual (Sq) Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Pada Perguruan Tinggi Negeri Dan Swasta Di Jakarta) . 18-24.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Thurstone, L. (1928). Attitudes Can Be Measured. American Journal Of Sociology, 33.
- Tierney, H. (1999). Women's Studies Encyclopedia. Greenwood Publishing Group.
- Tiffany. (N.D.). Retrieved From Dosenpsikologi.Com: <https://Dosenpsikologi.Com/Pengertian-Sikap-Menurut-Para-Ahli>
- Tikollah, M. R., Triyuwono, I., & Ludigdo, H. U. (2006). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Pada Perguruan Tinggi Negeri Di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan) . Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang .
- Ulum, I., & Juanda, A. (2016). Metodologi Penelitian Akuntansi.
- Wahab, A., & Umiarso. (2011). Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wahyuningsih, E., & Suryadi, N. (2018). The Effect Of Intelligence Quotient, Emotional Quotient, Spiritual Quotient On The Ethical Attitude Of Accounting Students At Islamic Universities In Pekanbaru. International Journal Of Engineering And Technology, 446-450.
- Ward, S., Ward, D., & Deck, A. B. (1993). Certified Public Accountants: Ethical Perception Skills And Attitudes On Ethics Education. Journal Of Business Ethics, 601-610.
- Whitney, F. (1960). The Elements Of Resert Asian Eds. Osaka: Overseas Book Co.
- Wilopo, R. (2016). Etika Profesi Akuntan: Kasus-Kasus Di Indonesia.
- Yovita, C. S., & Rahmawaty. (2016). Pengaruh Gender, Ethical Sensitivity, Locus Of Control, Dan

Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi* , 252-263.

Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *Sq : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Jakarta: Pustaka Mizan.

